

**ETNO-ORNITOLOGI DALAM Mendukung KONSERVASI GAMBUT:
STUDI KASUS DI DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA ORANG
KAYO HITAM**

(Skripsi)

Oleh

**Pandu Galang Pangestu
1914151005**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ETNO-ORNITOLOGI DALAM Mendukung KONSERVASI Gambut: STUDI KASUS DI DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA ORANG KAYO HITAM

oleh

PANDU GALANG PANGESTU

Etno-ornitologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji mengenai hubungan manusia dengan burung. Kajian etno-ornitologi memberikan gambaran terkait pemanfaatan burung oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, serta kaitannya dengan kebudayaan, mitologi, dan *folklore*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik etno-ornitologi masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam, dan Menganalisis *guild* pakan burung di desa penyangga Tahura Orang Kayo Hitam. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang mengacu pada pemberian rangkaian pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tercatat 31 jenis burung diketahui oleh masyarakat. Sebanyak 17 jenis (54,84%) dimanfaatkan untuk berbagai tujuan yaitu dijual (13 jenis), dipelihara untuk hobi (10 jenis), konsumsi (7 jenis), dipelihara untuk budidaya dan obat (masing-masing 1 jenis). Sebanyak 5 jenis burung memiliki latar belakang mitos yang diantaranya pertanda kematian, pembawa kesialan, dan pembawa keberuntungan. Hasil observasi lapangan di kawasan penyangga Tahura OKH ditemukan sebanyak 29 jenis burung. Berdasarkan temuan tersebut diketahui terdapat satu jenis burung berstatus VU (*Vulnerable*)/rentan, dan dua jenis burung dilindungi menurut Permen LHK Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1.12.2018. *Guild* pakan burung berdasarkan temuan di lapangan dikelompokkan menjadi 9 tipe yang didominasi oleh *granivore* (24%). Praktik etno-ornitologi yang dapat mendukung konservasi gambut diantaranya pemanfaatan burung untuk budidaya dan kepercayaan terhadap mitos burung.

Kata Kunci: etno-ornitologi, ekosistem gambut, pemanfaatan burung, guild pakan, Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam.

ABSTRACT

ETHNO-ORNITHOLOGY IN SUPPORTING PEAT CONSERVATION: STUDY CASE IN BUFFER VILLAGE OF ORANG KAYO HITAM FOREST PARK

by

PANDU GALANG PANGESTU

Ethno-ornithology is a scientific discipline that examines the relationship between humans and birds. Ethno-ornithological studies provide an overview of the use of birds by people in daily life, as well as their relation to culture, mythology, and folklore. This study aims to analyze the ethno-ornithological practices of the people around the Orang Kayo Hitam Forest Park and to analyze the feeding guilds of birds in the Tahura Orang Kayo Hitam buffer village. Data collection in this study used a semi-structured interview technique which refers to giving a series of open questions. The results showed that 31 bird species were known by the public. A total of 17 species (54.84%) were used for various purposes, namely for sale (13 species), kept for hobbies (10 species), consumption (7 species), kept for cultivation and medicine (1 species each). A total of 5 types of birds have a mythical background, which includes the omen of death, bringing mischance, and lucky charms. The results of field observations in the buffer village of OKH forest park found as many as 29 bird species. Based on these findings, it is known that there is one species of bird with VU (Vulnerable), and two species of protected birds according to Permen LHK Number P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1.12.2018. Based on findings in the field, the bird feeder guilds were grouped into 9 types which were dominated by granivore (24%). Ethno-ornithological practices that can support peat conservation include the use of birds for cultivation and belief in bird myths.

Keywords: ethno-ornithology, peat ecosystem, bird utilization, feed guild, Orang Kayo Hitam Forest Park

**ETNO-ORNITOLOGI DALAM MENDUKUNG KONSERVASI GAMBUT:
STUDI KASUS DI DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA ORANG
KAYO HITAM**

oleh

Pandu Galang Pangestu

Skripsi

sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **ETNO-ORNITOLOGI DALAM MENDUKUNG
KONSERVASI GAMBUT: STUDI KASUS DI
DESA PENYANGGA TAMAN HUTAN RAYA
ORANG KAYO HITAM**

Nama Mahasiswa : **Pandu Galang Pangestu**

NPM : 1914151005

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc.
NIP 198607052015041002

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU.**



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Hendra Prasetya, S.Hut., M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Selasa, 4 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pandu Galang Pangestu
NPM : 1914151005
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Labuhan Ratu Baru, Way Jepara, Lampung Timur

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Etno-ornitologi dalam Mendukung Konservasi Gambut: Studi Kasus di Desa Penyangga Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, April 2023
Yang membuat pernyataan,



Pandu Galang Pangestu
NPM 1914151005

RIWAYAT HIDUP



Pandu Galang Pangestu (Penulis), anak ke-3 dari pasangan Bapak Budi Hartono dan Ibu Sus Ekowati yang lahir di Way Jepara, 18 Agustus 2001. Penulis telah menyelesaikan pendidikannya di TK Pertiwi Desa Labuhan Ratu Satu tahun 2006-2007, Kemudian melanjutkan di SD Negeri 1 Labuhan Ratu Satu tahun 2007-2013, SMP Negeri 1 Way Jepara tahun 2013-2016, dan SMA Negeri 1 Way Jepara tahun 2016-2019. Tahun 2019 melalui jalur penerimaan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi penulis aktif dalam kegiatan keorganisasian. Salah satu organisasi yang diikuti oleh penulis ialah UKM-U Saintek (Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Sains dan Teknologi) Universitas Lampung. Penulis mendaftar sebagai staf Departemen KRT (Kesekretariatan dan Rumah Tangga) UKM-U Saintek pada tahun 2020. Kemudian, pada tahun 2021 penulis dipercayakan untuk menjadi Sekretaris Departemen Humas (Hubungan Masyarakat). Ditahun berikutnya penulis diberikan amanah sebagai Presiden UKM-U Saintek 2022. Selain aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat universitas, penulis juga aktif dalam Himasyilva (Himpunan Mahasiswa Kehutanan) Universitas Lampung dan menjadi Pengurus Bidang 3 (Penelitian dan Pengembangan Organisasi) pada tahun 2022. Penulis pernah menjadi *Presenter* dalam acara *International Webinar on Biodiversity, Society for Indonesian Biodiversity* pada 22 Oktober 2022. Penulis juga pernah menjadi peserta dalam kegiatan AWC 2023 (*Asian Waterbird Census*) yang bertempat di Pantai Mutiara Baru, Lampung Timur. Selain itu, penulis juga pernah menjadi pemateri

dalam kegiatan LKMTD (Latihan Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Dasar) UKM-U Saintek Universitas Lampung tahun 2023.

Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah biologi pada tahun 2020/2021 dan 2021/2022, Hidrologi tahun 2020/2021, Pengantar Konservasi Sumberdaya Hutan 2021/2022. Saat ini penulis aktif sebagai asisten dosen mata kuliah Pengantar Konservasi Sumberdaya Hutan tahun 2022/2023, Silvikultur tahun 2022/2023, dan Interpretasi Ekowisata tahun 2022/2023. Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti oleh penulis ialah KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 40 hari di Desa Siraman, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur pada bulan Januari-Februari 2022. Penulis juga pernah mengikuti Praktik Umum di Kampus Lapangan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Desa Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Jawa Tengah dan di KHDTK Wanagama I, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada tahun 2022.

*Karya Tulis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang terkasih,
Ayahanda Budi Hartono dan Ibunda Sus Ekowati*

SANWACANA

Puji syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang atas limpahan rahmat, nikmat, beserta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etno-ornitologi dalam Mendukung Konservasi Gambut: Studi Kasus di Desa Penyangga Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam”. Penelitian skripsi ini merupakan tahun kedua dari bagian payung penelitian dasar multi (2020-2022) tentang upaya pemulihan ekosistem gambut yang dibiayai oleh Ristekbrin RI tahun 2022. Skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang menjadi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis menyadari dengan sepenuh kesadaran hati bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc. selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing Penulis dengan penuh kesabaran, memberikan banyak arahan, saran, nasihat, dan motivasi sebagai pengalaman dan bahan pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. selaku Pembahas atau Penguji I skripsi yang banyak memberikan masukan, kritik, perbaikan, nasihat beserta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

5. Bapak Dr. Hendra Prasetia, S.Hut., M.Sc. selaku Pembahas atau Penguji II skripsi yang telah banyak memberikan saran, bimbingan, nasihat, dan dorongan kepada penulis dalam proses penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Wahyu Hidayat, S.Hut., M.Sc. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat beserta dorongan yang kuat selama masa perkuliahan.
7. Ibu Novriyanti S.Hut., M.Si selaku dosen yang turut membimbing penulis, memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan dorongan semangat kepada penulis dari awal perkuliahan sebagai dosen pembimbing akademik hingga skripsi ini telah selesai tersusun.
8. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti kepada Penulis selama menimba ilmu di Universitas Lampung.
9. Segenap Unit Pelaksana Teknis Daerah Taman Hutan Raya (UPTD Tahura) Provinsi Jambi, terutama Ibu Hj. Aryen Dessy, S.P. beserta jajarannya yang telah berkenan untuk memberikan izin kegiatan penelitian.
10. Segenap perangkat desa dan masyarakat Desa Jebus dan Gedong Karya yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Bapak Tarmizi beserta keluarga yang telah mau mendampingi dan memberikan banyak bantuan selama proses penelitian berlangsung.
12. Bapak Faizal, Bapak Sarawi, dan Bapak Deni yang mau mendampingi dan membantu penulis selama melakukan penelitian di Desa Gedong Karya
13. Orang tua Penulis yang terkasih yaitu Bapak Budi Hartono dan Ibu Sus Ekowati, orang tua yang selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya. Sosok pahlawan dan sumber motivasi terbesar penulis sehingga penulis senantiasa untuk berkembang agar menjadi lebih baik disetiap harinya. Terimakasih yang amat mendalam penulis ucapkan karena telah merawat dan membesarkan penulis hingga sampai saat ini. Doa dan dorongan semangat dari orangtua yang mampu memberikan kekuatan bagi penulis hingga saat ini.
14. Kedua saudari penulis, Laila Gita Kurnia dan Kurnia Sintia Mukti yang senantiasa menyertai disetiap perjalanan penulis. Terimakasih telah menjadi kakak yang baik dan senantiasa memberikan dorongan semangat yang sangat berharga bagi penulis.

15. Segenap keluarga besar Penulis yang sudah banyak memberikan motivasi dan dorongan moral, sehingga penulis dapat bersemangat dalam menuntaskan skripsi ini.
16. Kepada Tim Gambut 2022 (Bayu Ginanjar Hasbalah, Widya Dara, Yoannisa Egeustin, Yuli Agustin, Zalfa 'Ayudha Putri, Eka Ria Novita Sari Sirait, Wahyu Edi Chandra Pratama) yang telah kebersamai baik suka maupun duka, semoga kita semua senantiasa menjadi pribadi yang sukses dunia maupun akhirat.
17. Kepada Angkatan 2019 (FORMICS) saudara seperjuangan yang senantiasa kebersamai baik dalam suka maupun duka.
18. Serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis berterimakasih teramat mendalam atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan.

Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 04 April 2023

Pandu Galang Pangestu

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Kerangka Pemikiran	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.1.1. Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam	6
2.1.2. Desa Jebus	7
2.1.3. Desa Gedong Karya	9
2.2. Ekosistem Gambut	11
2.3. Burung.....	11
2.3.1. Terminologi Burung.....	12
2.3.2. Habitat Burung	13
2.3.3. Peran Ekologi Burung	13
2.4. Konsep Perilaku	14
2.5. Etno-ornitologi	14
2.5.1. Etno-Ornitologi dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati	15
2.6. Status Perlindungan Burung.....	17
2.6.1. Status Perlindungan di Indonesia	17
2.6.2. Status Keterancamannya Menurut IUCN	18

III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	20
3.2. Alat dan Bahan	21
3.3. Jenis dan Sumber Data	21
3.4. Pengumpulan data	22
3.4.1. Wawancara.....	22
3.4.2. Observasi Lapangan.....	22
3.4.3. Studi Literasi.....	23
3.5. Analisis Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Praktik Etno-ornitologi Masyarakat Sekitar Tahura OKH.....	26
4.1.1. Pemanfaatan Jenis Burung di Sekitar Tahura OKH.....	30
4.1.2. Keanekaragaman Burung Berdasarkan Mitos.....	42
4.2. Guild Pakan Burung di Desa Penyangga Tahura OKH	
Error! Bookmark not defined.	
V. SIMPULAN DAN SARAN	58
5.1. Simpulan.....	58
5.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Jenis, variabel, dan sumber data penelitian.....	21
Tabel 2. <i>Guild</i> pakan burung.....	24
Tabel 3. Jenis Praktik Etno-ornitologi di sekitar Tahura OKH.....	26
Tabel 4. Daftar burung berdasarkan pengetahuan masyarakat	28
Tabel 5. Pemanfaatan burung oleh masyarakat sekitar Tahura OKH.....	32
Tabel 6. Macam-macam alat yang digunakan masyarakat untuk berburu.....	40
Tabel 7. Keragaman burung berdasarkan mitos.....	43
Tabel 8. Komposisi burung berdasarkan temuan di desa penyangga	48
Tabel 9. <i>Guild</i> pakan burung di kawasan penyangga Tahura OKH	51

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Kerangka pemikiran	5
Gambar 2. Terminologi burung.....	12
Gambar 3. Peta lokasi penelitian.....	20
Gambar 4. Ilustrasi line transect.....	23
Gambar 5. Website IUCN Redlist.....	23
Gambar 6. Persentase pemanfaatan burung oleh masyarakat sekitar Tahura OKH.....	31
Gambar 7. Persentase pemanfaatan burung untuk dikonsumsi terhadap varian jenis masakan	34
Gambar 8. Jenis-jenis burung yang dipelihara oleh masyarakat sekitar Tahura OKH: A. Betet ekor panjang (<i>Psittacula longicauda</i>), B. Tekukur (<i>Streptopelia chinensis</i>).	37
Gambar 9. Pembudidayaan burung walet di sekitar Tahura OKH: A. Burung walet (<i>Collocalia esculenta</i>), B. Gedung walet sebagai media pembudidayaan burung walet	38
Gambar 10. Bubut alang-alang (<i>Centropus bengalensis</i>) bahan dasar pembuatan minyak bubut	40
Gambar 11. Presentase penggunaan alat untuk berburu	42
Gambar 12. Jenis burung yang memiliki guild pakan tipe granivore (G): A. Perkutut jawa (<i>Geopelia striata</i>), B. Tekukur biasa (<i>Spilopelia chinensis</i>)	50
Gambar 13. Presentase komposisi guild pakan burung di kawasan penyangga Tahura OKH.....	53

Gambar 14. Beberapa jenis burung yang memanfaatkan vegetasi dalam menunjang aktivitasnya: A. cucak kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>); cagak merah (<i>Ardea purpurea</i>)	55
Gambar 15. Wawancara dengan masyarakat Desa Gedong Karya.....	75
Gambar 16. Wawancara dengan aparat Desa Jebus.....	75
Gambar 17. Wawancara dengan masyarakat Desa Jebus	76
Gambar 18. Perenjak rawa (<i>Prinia flaviventris</i>)	76
Gambar 19. Cucak Kutilang (<i>Pycnonotus aurigaster</i>).....	77
Gambar 20. Kareo padi (<i>Amaurornis phoenicurus</i>).....	77

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian	75
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian.....	78
Lampiran 3. <i>Tally Sheet</i> Observasi Lapangan.....	81

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Etno-ornitologi merupakan cabang ilmu dari etnozooologi yang mengkaji mengenai hubungan manusia dengan burung yang secara garis besar berfokus pada mitologi, *folklore*, dan pribahasa (Iskandar, 2017). Pembagian sub-disiplin khusus etno-ornitologi dimaksudkan agar pengkajian terkait hubungan masyarakat dengan burung lebih detail dan spesifik, mengingat pengkajian ilmiah mengenai pengetahuan masyarakat dewasa ini semakin pesat (Iskandar, 2017). Etno-ornitologi sebagai penggambaran kompleks hubungan burung dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada kebudayaan masyarakat (Tidemann dan Gosler, 2010; Alfian *et al.*, 2022).

Laporan penelitian mengenai etno-ornitologi yang pernah dilakukan selama ini seperti pada masyarakat di Geopark-Ciletuh Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat (Iskandar *et al.*, 2021) dan Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (Adawiyah *et al.*, 2022), serta pada masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati Jawa Tengah (Alfian *et al.*, 2022). Adapun penelitian lainnya yang pernah dilakukan mengenai etno-ornitologi di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang (Silviyanti *et al.*, 2016) dan pada masyarakat di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen (Syafina *et al.*, 2020). Etno-ornitologi ini pada dasarnya dikaji dari berbagai sisi baik dari sisi masyarakat maupun spesifik arealnya.

Gambut memiliki peranan yang vital bagi keberlangsungan kehidupan di bumi karena fungsinya dalam menjaga perubahan iklim global (Sudrajat dan Subekti, 2019). Kemampuan gambut dalam menyerap dan menyimpan karbon dalam jumlah yang cukup besar (Yuwono *et al.*, 2015) mencapai 30 persen dari jumlah keseluruhan yang ada di dunia (Masganti *et al.*, 2014; Wulandari *et al.*, 2021b), kemudian simpanan tersebut akan diperhitungkan untuk pengendalian

iklim global (Purwanto dan Gintings, 2013). Disamping itu, gambut juga memiliki sifat yang rentan terhadap perubahan (Agus *et al.*, 2014). Indonesia memiliki total luas lahan gambut mencapai 15 juta ha dari keseluruhan luas 25 juta ha yang ada di wilayah Asia Tenggara (Susanto *et al.*, 2018). Salah satu areal konservasi yang merupakan kawasan bergambut di Indonesia ialah Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Wulandari *et al.*, 2021a) dengan total luas kawasannya mencapai 18.363,79 ha (Tamin *et al.*, 2021). Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) memiliki peran penting dalam pengaturan tata kelola air, mencegah erosi, memelihara kesuburan tanah, menjamin keseimbangan iklim mikro, dan menunjang kelestarian keanekaragaman hayati (Erwin *et al.*, 2017; Wulandari *et al.*, 2023), serta sebagai kawasan penyangga Taman Nasional Berbak Sembilang (Nurfitri *et al.*, 2022).

Kondisi Tahura OKH terbilang cukup memprihatinkan, kebakaran hutan berulang menyebabkan sebagian besar kawasan gambut terdegradasi parah (Tamin *et al.*, 2021). Kebakaran tersebut jelas merusak ekosistem akibat hilangnya hubungan berbagai jenis flora dan fauna, serta berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati (Arisanty *et al.*, 2019). Pemulihan lahan gambut memerlukan waktu yang lama dan biaya yang relatif sangat besar oleh karena hambatan seperti sulitnya akses, daerah rawan terbakar, dan tanaman spesifik yang dapat tumbuh (Jalil dan Yesi, 2019). Pemulihan kawasan gambut terdegradasi dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan agen restorasi alami seperti burung yang memiliki peran dalam ekosistem sebagai distributor biji sehingga dapat dimanfaatkan sebagai agen restorasi alami (Sihotang *et al.*, 2013).

Kajian yang sudah dilakukan di Tahura OKH yaitu mengenai peran etnozooologi dalam kelestarian gambut (Justitia, 2022), kajian mengenai jenis-jenis burung yang berpotensi dalam merestorasi gambut (Nurfitri *et al.*, 2022), jenis-jenis tumbuhan yang memiliki kasiat obat (Anggraini *et al.*, 2022), serta kajian mengenai jenis tumbuhan pemulih hutan gambut (Nursanti *et al.*, 2022). Etno-ornitologi disekitar Tahura OKH belum dikaji secara spesifik dan mendetail, kajian yang pernah dilakukan mengenai konservasi burung melalui pengetahuan dan mitologi yang berkembang di sekitar kawasan Tahura OKH (Nurfitri, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurfitri *et al.* (2022) ditemukan 418 individu

burung dari 25 jenis di Tahura OKH, serta berdasarkan penelitian yang dilakukan Justitia *et al.* (2022) ditemukan salah satu praktik etno-ornitologi berupa pemanfaatan burung bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) sebagai salah satu satwa liar yang berkhasiat obat. Didasarkan atas hal tersebut, memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat sekitar dengan burung, namun informasi yang ada masih terbilang sedikit. Kajian etno-ornitologi diperlukan dalam memberikan informasi mengenai hubungan kompleks antara manusia dengan burung. Informasi tersebut yang kemudian sebagai dasar dalam menganalisis keterkaitan kultur atau kearifan lokal yang ada terhadap kelestarian ekosistem gambut, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Tujuan Penelitian

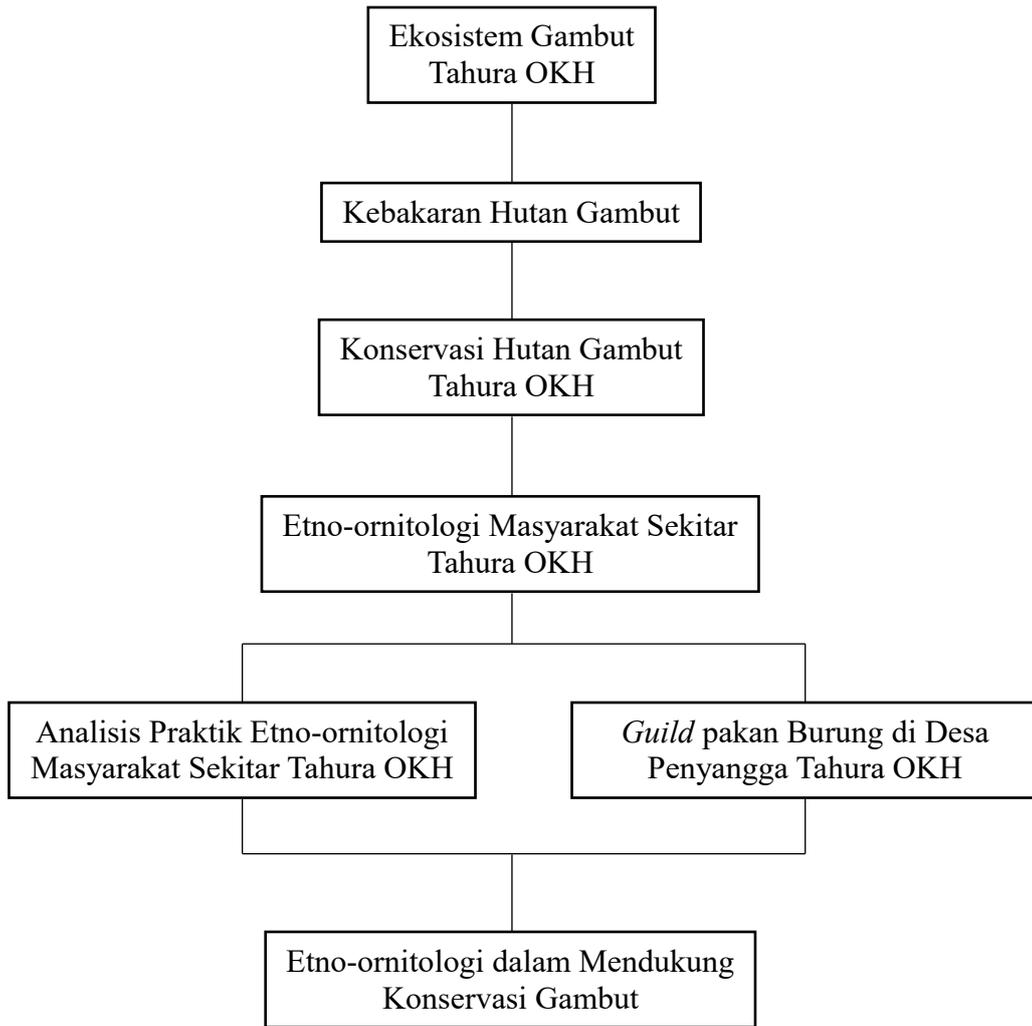
Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menganalisis praktik etno-ornitologi masyarakat sekitar Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam 2). Menganalisis *guild* pakan burung di desa penyangga Tahura Orang Kayo Hitam.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerusakan Tahura OKH akibat kebakaran yang berulang menjadikan kawasan dengan tingkat degradasi yang parah (Tamin *et al.*, 2021) sehingga memerlukan upaya restorasi yang cukup tinggi. Salah satu peran satwa liar seperti burung dalam ekosistem ialah sebagai agen distributor biji tumbuhan (Sihotang *et al.*, 2013), sehingga keberadaanya menjadi penting dalam mendukung upaya konservasi lahan gambut disana. Berangkat dari hal tersebut, maka perlu adanya pengawasan terkait pemanfaatan burung. Masyarakat sekitar hutan yang hidup dan tinggal dipinggiran hutan memiliki peluang tinggi dalam melakukan pemanfaatan sumberdaya hutan tidak terkecuali burung. Hubungan antara masyarakat dengan burung disana disebut dengan etno-ornitologi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan burung sekitar Tahura Orang Kayo Hitam dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk mengetahui praktik etno-ornitologi yang terjadi pada masyarakat di sekitar Tahura OKH. Praktik-praktik tersebut meliputi pemanfaatan burung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seperti kebutuhan konsumsi, hobi, budidaya, obat dan sebagainya,

serta praktik-praktik mengenai kepercayaan berupa mitos yang terdapat disana. Wawancara akan dihentikan ketika data yang didapatkan telah jenuh. Observasi lapangan dilakukan berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara masyarakat. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang telah didapatkan. Selanjutnya dilakukan pencarian dan pengumpulan data mengenai jenis-jenis burung dan status konservasinya yang ada di sekitar Tahura OKH dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Keseluruhan data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui hubungan atas variabel-variabel tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode triangulasi sumber terhadap data-data yang telah terkumpulkan. Analisis mengenai etno-ornitologi masyarakat sekitar Tahura OKH dapat menjadi acuan dalam menunjang konservasi lahan gambut dengan kaitannya dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pemikiran pemikiran tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam

Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam atau yang dapat disebut dengan Tahura OKH merupakan salah satu Taman Hutan Raya yang berada di Provinsi Jambi dengan luas kurang lebih 18.363,79 ha (Saleh *et al.*, 2021). Berdasarkan letaknya, secara administrasi Tahura OKH berada di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Terdapat 5 kelas tutupan lahan Tahura Orang Kayo Hitam yang didasarkan pada peta landscape tahun 2012 yang meliputi rawa sekunder, rawa primer, semak belukar, tanah terbuka, dan rawa dengan luas masing-masing kawasan secara berurutan yaitu 10.710,35 ha, 18,07 ha, 7.394 ha, 1,53 ha dan 109,92 ha (Saleh *et al.*, 2021). Tumbuhan yang pernah tumbuh di kawasan Tahura OKH meliputi *Gonystylus bancanus*, *Shorea sp.*, *Camptosperma auriculata*, *Dyera sp.*, *Litsea sp.*, *Tetramerista glabra*, *Gluta renghas*, *Koompassia malaccensis* sebagaimana yang tertulis dalam Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP), serta jenis tumbuhan lainnya seperti *Garcinia spp.*, *Mangifera spp.*, dan *Eurycoma longifolia* (Wulandari *et al.*, 2021a)

Tahura OKH ialah satu-satunya kawasan taman hutan raya yang didominasi oleh lahan gambut di Indonesia (Wulandari *et al.*, 2023), sehingga memiliki kerentanan terhadap kerusakan salah satunya rawan mengalami kebakaran (Tamin *et al.*, 2019). Kondisi Tahura OKH terbilang cukup memperhatikan, dikarenakan sebagian besar lahan gambutnya telah rusak dan mengalami degradasi yang disebabkan oleh peristiwa kebakaran hutan yang berulang (Saleh *et al.*, 2021). Kebakaran di kawasan Tahura OKH pernah terjadi pada tahun 1997, kemudian kembali terulang pada tahun 2007, 2011, 2015, serta 2019 (Wulandari *et al.*, 2021b). Pada tahun 2015 tercatat terjadi kebakaran yang cukup besar hingga

mengakibatkan sekitar 70% areal kawasan Tahura OKH mengalami kerusakan, hal ini juga diperparah dengan hampir setiap tahunnya lahan terus mengalami kebakaran hingga yang terakhir terjadi pada tahun 2019 (Tamin *et al.*, 2021). Kerusakan akibat kebakaran memiliki dampak yang cukup luas mulai dari penurunan vegetasi dan populasi satwa yang kemudian berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati, kerugian harta benda bahkan dapat merenggut nyawa (Novitasari *et al.*, 2018). Lahan gambut memiliki fungsi hidrologis sebagai daerah serapan dan cadangan air yang setiap meter kubiknya dapat menyimpan air sebanyak 850 liter (Suryani, 2018) sehingga kerusakan akibat kebakaran dapat merusak fungsi tersebut. Besarnya dampak yang ditimbulkan oleh kebakaran tersebut membuat upaya pemulihan lahan gambut menjadi penting untuk dilakukan. Upaya restorasi lahan gambut bukan sesuatu hal yang mudah dan cukup memakan banyak waktu, karena kemampuan ekosistem untuk beregenerasi terbilang rendah terlebih sering terjadinya kebakaran secara berulang (Tamin *et al.*, 2019).

2.1.2. Desa Jebus

Desa Jebus merupakan salah satu desa penyangga yang berbatasan langsung dengan Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam dan Taman Nasional Berbak yang berada disebelah timur desa. Disebelah barat Desa Jebus merupakan daerah hidrologi lahan gambut yang secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan data administrasi wilayah, Desa Jebus sendiri merupakan satu dari sekian wilayah yang masuk ke dalam Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Desa ini mempunyai luasan wilayah mencapai 23.072,71 Ha yang secara astronomis terletak antara *latitude* 1°20'38.85" dan *longitude* 104°01'58.90". Sebagian besar wilayah Desa Jebus merupakan kawasan bergambut mencapai 94,9% dari total luasan wilayahnya. Desa Jebus juga berada di daerah aliran Sungai Batang Hari, oleh karena memiliki elevasi dataran yang cenderung rendah yakni pada ketinggian 4 mdpl menyebabkan desa ini secara rutin mengalami banjir setiap tahunnya oleh karena luapan sungai (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Jebus, 2019)

Desa Jebus didominasi dihuni oleh etnis melayu jambi dan menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-harinya. Masyarakat Desa Jebus 100% memeluk agama islam, sehingga aktivitas sehari-harinya sangat kental dengan

kebudayaan bernuansa islamiyah. Umumnya masyarakat Desa Jebus secara turun menurun berprofesi sebagai nelayan dan petani. Hidup disekitar salah satu daerah aliran sungai terbesar di Pulau Sumatera membuatnya tidak terlepas dari aktivitas mencari ikan. Selain itu, wilayah desa yang berada diantara kebun-kebun dan lahan pertanian semakin mendukung masyarakat untuk melakukan kegiatan berkebun dan bertani (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Jebus, 2019).

Keanekaragaman hayati di Desa Jebus mengalami perubahan akibat berbagai faktor yang salah satunya imbas dari kebakaran hutan. Kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015 berimbas pada penurunan bahkan hilangnya berbagai jenis tumbuhan seperti perepat, gelam, meranti dan kumpas yang semula tersisa sedikit akibat penebangan liar dan alih fungsi lahan hutan menjadi habis tak tersisa. Tumbuhan yang banyak tumbuh di Tahura saat ini seperti pakis dan kayu mahang kecil. Wilayah desa banyak dimanfaatkan untuk kegiatan berkebun dan bertani sehingga banyak juga ditemukan tanaman-tanaman perkebunan yang tumbuh disana seperti sawit, coklat, dan pinang. Disamping itu, tidak jauh berbeda dengan kondisi tumbuhan yang ada disana, kondisi satwa pasca kebakaran juga banyak mengalami penurunan pasca kebakaran. Berdasarkan penuturan beberapa warga sebagian besar satwa pindah ke kawasan Taman Nasional Berbak yang memang berbatasan langsung dengan Tahura OKH. Satwa lainnya seperti babi hutan, simpe, dan monyet ekor panjang beralih memasuki perkebunan masyarakat dan kerap kali dianggap sebagai hama karena memakan atau merusak tanaman sehingga banyak diburu (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Jebus, 2019). Berdasarkan sejarahnya, keanekaragaman jenis satwa yang ada di sekitar Desa Jebus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman jenis satwa di Desa Jebus Provinsi Jambi beserta lokasinya

No.	Nama	Lokasi
1.	Harimau	Taman Nasional
2.	Babi	Kebun Warga
3.	Teringgiling	Taman Nasional
4.	Monyet	Kebun Warga, Tahura
5.	Tupai	Kebun Warga
6.	Burung Punai	Tahura, Taman Nasional
7.	Burung Betet	Tahura, Taman Nasional
8.	Burung Hantu	Tahura, Taman Nasional
9.	Ayam Hutan	Tahura, Taman Nasional

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Nama	Lokasi
10.	Buaya	Sungai Batang Hari
11.	Biawak	Sungai Batang Hari
12.	Berang-Berang	Sungai Batang Hari, Kanal
13.	Kura-Kura	Sungai Batang Hari, Kanal
14.	Udang Satang/Udang Kecil	Sungai Batang Hari, Kanal
15.	Ikan Toman	Sungai Batang Hari, Kanal
16.	Ikan Gabus	Sungai Batang Hari, Kanal
17.	Sepat Siam	Sungai Batang Hari, Kanal

Sumber: (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Jebus, 2019)

2.1.3. Desa Gedong Karya

Desa Gedong karya berdasarkan letak astronomisnya berada pada no yang secara administratif berada di Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. Secara geografis desa ini berada di daerah aliran Sungai Batang Hari. Desa Gedong Karya memiliki luas wilayah mencapai 20.428,25 Ha dengan disebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Timur, sebelah selatan desa berbatasan dengan Taman Nasional Berbak, sehingga membuat kawasan desa tersebut merupakan satu dari sekian desa penyangga kawasan konservasi. Batas wilayah Desa Gedong Karya disebelah timur berbatasan dengan Desa Jebus, sedangkan sebelah baratnya berbatasan langsung dengan Kelurahan Tanjung. Topografi Desa Gedong Karya berada pada ketinggian dengan elevasi yang relative rendah yaitu sekitar 4 mdpl, dengan kawasan desa yang berbatasan langsung dengan Sungai Batang Hari membuat desa ini secara rutin menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Tidak jauh berbeda dengan Desa Jebus, sebesar 93,3% dari total luas wilayah desa merupakan kawasan bergambut (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Gedong Karya, 2019).

Etnis yang menghuni Desa Gedong Karya cukup beragam mulai dari Melayu jambi, Jawa, Banjar, Bugis, dan Palembang. Etnis Melayu jambi menjadi mayoritas penghuni Desa Gedong Karya, dengan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-harinya. Keberagaman etnis yang menghuni Desa Gedong Karya disebabkan oleh transmigrasi dan perkawinan. Masyarakat penghuni asli beretnis Melayu jambi umumnya tinggal di Dusun 01 sampai 04, sedangkan masyarakat transmigrasi mayoritas menghuni Dusun 05. Secara turun-temurun masyarakat desa disana

berprofesi sebagai nelayan dan petani. Hal tersebut didukung oleh betang alam disekitar desa, Sungai Batang Hari dan lahan-lahan perkebunan beserta pertanian yang ada disekitar desa semakin mendukung kegiatan bernelayan dan bertani (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Gedong Karya, 2019).

Keanekaragaman hayati di Desa Gedong Karya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Desa Jebus. Kerusakan habitat yang disebabkan oleh penebangan liar dan peralihfungsian lahan menyebabkan beberapa spesies tumbuhan seperti perepat, meranti, kumpas dan gelam mengalami penurunan, ditambah lagi akibat kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 membuat spesies tersebut habis. Tumbuhan yang hidup pasca kebakaran yaitu pakis, rerumputan, dan mahang kecil. Tumbuhan lainnya seperti cokelat, sawit, dan pinang juga tumbuh disana. Hilangnya habitat oleh akibat kebakaran hutan membuat sebagian besar hewan kehilangan tempat tinggal dan mencari makan, spesies seperti harimau, murai, dan jalak yang sebelumnya masih dapat ditemukan sekarang sudah tidak pernah terlihat lagi. Masyarakat beranggapan bahwa sebagian besar hewan berpindah menuju Taman Nasional Berbak yang berbatasan langsung dengan Tahura OKH. Sementara itu, sebagian lainnya pindah ke perkebunan seperti babi hutan, kera ekor panjang, dan simpe yang sering kali dianggap hama oleh masyarakat karena merusak atau memakan tanaman (Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Gedong Karya, 2019). Berikut keanekaragaman satwa di Desa Gedong Karya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Keanekaragaman satwa di Desa Gedong Karya di Provinsi Jambi beserta lokasinya

No.	Nama	Lokasi
1.	Kera	Kebun, Tahura
2.	Harimau	TNB
3.	Babi Hutan	Kebun, Tahura
4.	Jalak	TNB, Tahura
5.	Murai	TNB, Tahura
6.	Ayam Utan	TNB, Tahura
7.	Kambing	Lingkungan Desa
8.	Ikan Belida	Sungai Batang Hari
9.	Biawak	Sungai Batang Hari
10.	Ular	Kebun, Sawah, Tahura
11.	Simpe	Kebun, Tahura

Sumber: Tim Pemetaan Sosial dan Spasial Desa Gedong Karya, 2019)

2.2. Ekosistem Gambut

Ekosistem gambut pada dasarnya merupakan ekosistem jenuh terhadap air yang terakumulasi dari bahan-bahan organik dalam jangka waktu yang panjang (Prasetia dan Syaufina, 2020). Pembentukan tanah gambut berasal dari proses paludifikasi akibat dari tumpukan bahan-bahan organik yang tergenang air dalam kurun waktu yang lama (Agus *et al.*, 2014). Lahan gambut alaminya merupakan lahan dengan tingkat kesuburan yang rendah. Selain itu, gambut juga merupakan lahan yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan, salah satunya adalah kebakaran yang sangat mungkin terjadi ketika terjadi apabila terjadi perubahan fisik gambut yang mengering (Tata *et al.*, 2017).

Kebakaran ekosistem hutan gambut lebih sulit untuk diatasi ketimbang jenis-jenis ekosistem hutan lainnya (Pinem, 2016). Gambut yang merupakan tanah dengan karakteristik kaya akan bahan-bahan organik membuat api akan lebih cepat menyebar. Selain itu karena lahan gambut yang pada dasarnya merupakan tumpukan bahan organik, kebakaran yang terjadi tidak hanya berada pada permukaan lahan namun dapat membakar lapisan dibawah permukaan yang membuatnya sulit untuk dipadamkan. Disamping tingkat kerentanan yang tinggi, lahan gambut juga memiliki fungsi ekologi yang sangat penting dalam menjaga perubahan iklim (Sudrajat dan Subekti, 2019).

Kemampuan gambut dalam menyerap dan menyimpan karbon dengan kapasitas yang cukup tinggi membuatnya diperhitungkan sebagai kawasan pengendali iklim global (Purwanto dan Gintings, 2013). Ekosistem gambut disebut sebagai lahan multifungsional yang memiliki fungsi lainnya selain sebagai pengendali perubahan iklim global. Ekosistem gambut juga berfungsi sebagai pelindung fungsi hidrologis, sumber pangan dan energi, serta tempat tinggal bagi banyak tumbuhan dan satwa (Ratnaningsih dan Prastyaningsih, 2017). Oleh karena banyaknya fungsi lahan gambut yang sangat vital membuatnya memiliki nilai konservasi yang tinggi terhadap keberlangsungannya (Antonius, 2016).

2.3. Burung

Burung merupakan hewan bertulang belakang yang tergolong ke dalam kelas Aves. Keberadaan burung bukan hal yang asing lagi bagi manusia, satwa ini dapat ditemukan hampir diseluruh belahan bumi dengan diperkirakan ada sebanyak 8600

jenis di seluruh dunia (Aliyani *et al.*, 2018). Setiap burung memiliki karakteristik dan kesesuaiannya masing-masing, sehingga setiap habitat memiliki komposisi burung yang berbeda (Rohiyani *et al.*, 2014). Keberadaan burung pada suatu ekosistem tertentu merupakan hasil dari proses pemilihan yang mereka anggap sesuai menjalani kehidupan (Kurniawan *et al.*, 2017; Aryanti *et al.*, 2018). Penyesuaian burung dengan habitatnya secara umum didasari atas ketersediaan makanan yang menjadi modal dalam menunjang kehidupan (Hutapea *et al.*, 2020). Taksonomi burung menurut Brotodjoyo (1990) yaitu:

Kindom : Animalia

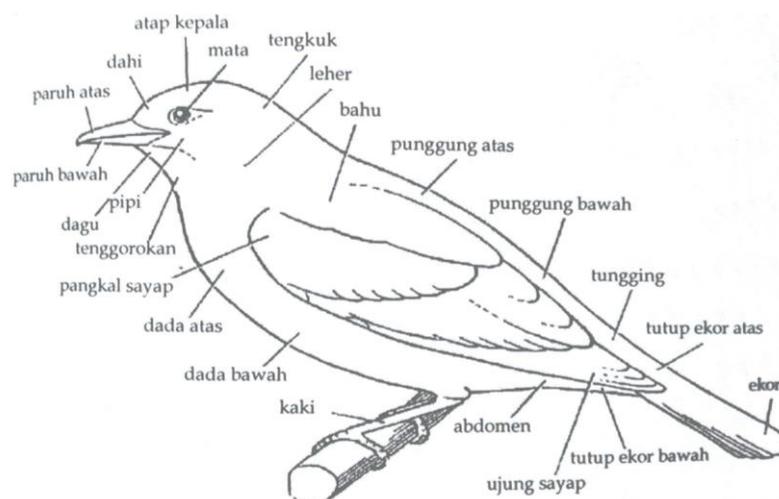
Filum : Chordata

Subfilum : Vertebrata

Kelas : Aves

2.3.1. Terminologi Burung

Burung merupakan hewan berdarah panas (*homoiterm*) dengan sebagian besar tubuhnya ditutupi oleh bulu. Bentuk tubuh burung pada umumnya sangat menarik dilengkapi dengan bulu-bulu indah yang menutupi tubuhnya (Chaeri *et al.*, 2008). Secara umum anatomi tubuh burung terdiri atas kepala, badan, sayap, kaki, dan ekor, namun hal yang menjadi ciri khusus yang dimiliki burung ialah paruh dan bulu (Pramudihasan dan Wibowo, 2020). Terminologi burung secara lengkap tersaji pada Gambar 2.



Sumber: Iskandar, 2017

Gambar 2. Terminologi burung

2.3.2. Habitat Burung

Burung merupakan makhluk hidup yang dapat dijumpai hampir diseluruh tipe habitat dan berbagai ketinggian tertentu (Rumanasari *et al.*, 2017). Hal ini didasari atas kemampuan adaptasi burung yang cenderung tinggi. Selain itu, kemampuan terbang burung dapat memudahkan mobilitasnya. Tipe habitat burung didasari atas kegiatan atau aktifitas sehari-hari yang biasa mereka lakukan seperti makan, bersarang, kawin, bertengger, beristirahat, dan berlindung (Syafrudin, 2011; Rumanasari *et al.*, 2017). Sehingga struktur vegetasi menjadi kunci kekayaan jenis burung (Hamzati dan Aunurohim, 2013) karena hal itu berkaitan dengan aktifitas dan kebutuhan yang mereka butuhkan.

Umumnya habitat burung berada di darat, air laut dan air tawar, serta apabila diklasifikasikan melalui jenis tanamannya maka habitat burung terbagi atas hutan lebat, semak, maupun rerumputan (Utami *et al.*, 2019). Habitat burung juga dapat mencakup pada ekosistem alami maupun ekosistem buatan (Santoso *et al.*, 2019). Cakupan habitat yang cukup luas membuat burung dapat ditemukan hampir di setiap wilayah mulai dari kawasan hutan, padang rumput, rawa-rawa, mangrove, pesisir pantai, pegunungan, pedesaan hingga perkotaan asalkan tempat tersebut dapat tersedia kebutuhan hidupnya.

2.3.3. Peran Ekologi Burung

Keberadaan burung terbilang sangat penting bagi keseimbangan ekosistem karena peranannya sebagai polinator dan agen penyebar biji (Kindangen, 2011; Hutapea *et al.*, 2020). Berdasarkan fungsi tersebut, burung dapat dikatakan sebagai agent restorasi alami. Selain itu burung juga berperan sebagai pemangsa bagi sebagian besar jenis serangga dan hewan kecil lainnya sehingga berlaku sebagai pengatur hama bagi tumbuhan (Firdaus *et al.*, 2014; Hutapea *et al.*, 2020). Peranan yang dimilikinya tersebut mengindikasikan bahwa burung merupakan satwa dengan fungsi yang cukup vital dalam mendukung regenerasi tumbuhan dalam ekosistem.

Disamping itu burung juga memiliki peran sebagai bioindikator lingkungan (Julyanto *et al.*, 2016). Burung memiliki kepekaan terhadap polusi sehingga dapat berperan dalam menganalisis kualitas lingkungan (Rumanasari *et al.*, 2017; Aliyani *et al.*, 2018). Kehadiran burung dalam suatu daerah tertentu dapat menjadi indikator

tingkat populasi disana. Selain hal tersebut, burung sebagai indikator alami penilaian kualitas ekosistem didasari atas posisi dalam rantai makanan sebagai pemangsa puncak sehingga memiliki kepekaan terhadap kondisi mangsanya (Aliyani *et al.*, 2018). Selain itu, keberadaan burung disuatu tempat jelas mengindikasikan kualitas vegetasi yang baik dikarenakan sebagian besar aktifitas burung kebanyakan dilakukan di atas pohon dan sekitarnya seperti makan, berlindung, dan membuat sarang.

2.4. Konsep Perilaku

Manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuk aktivitas yang manusia lakukan baik itu berupa berjalan, berbicara, berpakaian, dan sebagainya merupakan bentuk dari perilaku itu sendiri. Perilaku merupakan bentuk dari aktivitas yang terjadi pada setiap organisme yang memungkinkan terjadi akibat adanya stimulus yang berasal dari luar tubuh manusia (Pakpahan *et al.*, 2021). Perilaku sebenarnya tidak terbatas pada hal yang nampak dan dapat teramati karena perilaku merupakan bentuk manifestasi dari pola pikir (Saleh, 2018). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan bentuk perwujudan dari perasaan atau pendapat terhadap objek tertentu.

Segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh manusia akan menimbulkan pengaruh terhadap apa yang mereka lakukan. Sebagai bentuk manifestasi atas persepsi atau pola pikir, pemahaman atas suatu konteks tertentu diperlukan untuk mengetahui dampak baik positif maupun negatif yang mungkin dapat terjadi. Kurangnya pengetahuan akan menimbulkan persepsi yang kurang tepat bahkan keliru yang kemudian akan dapat menimbulkan masalah dikemudian hari (Fitriany *et al.*, 2016). Ketidaktahuan akan informasi yang konkrit terkadang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku pada masyarakat. Oleh sebab itu penyamaan persepsi atau pola pikir melalui penyaluran informasi menjadi sangat penting dalam mengupayakan perilaku masyarakat yang lebih baik.

2.5. Etno-ornitologi

Etno-ornitologi adalah disiplin ilmu yang mengaji tentang hubungan pemanfaatan burung oleh manusia dari pandangan pengetahuan dan budaya

masyarakat (Syafina *et al.*, 2020). Pemanfaatan Etno-ornitologi merupakan salah satu alat dalam menggali dan mengarsifkan informasi mengenai pemahaman masyarakat tradisional terhadap penggunaan burung dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya mulai dari pangan, bahan pengobatan, kerajinan, hingga lingkup sosial kebudayaan (Silviyanti *et al.*, 2016). Pengkajian etno-ornitologi bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan burung mengingat keterlibatan masyarakat juga memegang andil besar dalam menjamin kesuksesan konservasi burung (Iskandar *et al.*, 2021). Hasil dari studi etno-ornitologi dapat digunakan sebagai landasan dalam upaya konservasi burung. Pengetahuan atas pemahaman tersebut penting untuk diketahui dalam rangka menjaga kelestarian burung mengingat perannya yang cukup penting dalam ekosistem.

Pengkajian atas pemahaman masyarakat terhadap burung menjadi penting dilakukan sebagai dasar informasi dalam upaya konservasinya, terlebih lagi data terkait etno-ornitologi di sekitar Tahura OKH masih sangat minim. Selain itu, dikatakan bahwa, masyarakat disekitar hutan tidak hanya sekedar hidup dan bertempat tinggal, melainkan juga memanfaatkan sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Fahmi *et al.*, 2015). Pernyataan tersebut akhirnya memunculkan dugaan bahwa kemungkinan masyarakat sekitar Tahura OKH juga melakukan pemanfaatan terhadap burung. Bentuk implementasi praktik etno-ornitologi meliputi pemanfaatan burung sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari misalkan pemenuh kebutuhan konsumsi, obat-obatan, aksesoris, dan lain sebagainya. Disamping itu, praktik lainnya dapat berupa *foklore* (cerita rakyat), mitologi-mitologi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, serta penamaan-penamaan khusus yang memiliki arti secara simbolik.

2.5.1. Etno-Ornitologi dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati

Secara umum konservasi diartikan sebagai bentuk upaya pelestarian maupun perlindungan ekosistem secara seimbang dan sesuai sebagaimana mestinya. Termaktub dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, konservasi dilakukan melalui tiga rangkaian kegiatan yang meliputi: 1). Perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2). Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan

3). Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Adapun tujuan konservasi menurut Rachman (2012) yaitu melestarikan sumberdaya hayati beserta keseimbangan ekosistemnya dalam menunjang upaya peningkatan kesejahteraan manusia, mempertahankan daya dukung dan potensi sumberdaya alam beserta ekosistemnya yang seimbang dan bijaksana. Oleh karena itu, konservasi dapat dikatakan sebagai bentuk upaya pengelolaan secara optimal sumberdaya alam beserta ekosistemnya agar dapat tetap dimanfaatkan namun tidak meninggalkan unsur keberlanjutan.

Pelaksanaan konservasi memerlukan berbagai macam aspek yang perlu dipertimbangkan salah satunya aspek ekonomi dan sosial budaya. Menurut Wiratno (2018) dalam buku berjudul “Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia: Membangun Organisasi Pembelajar” dikatakan bahwa dalam mengelola suatu kawasan konservasi semata-mata tidak hanya memikirkan urusan teritori kawasan saja, melainkan perlu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar salah satunya dinamika sosial ekonomi dan budaya desa-desa disekitarnya. Dinamika ekonomi dan budaya masyarakat berkaitan erat dengan cara pandang mereka terhadap kawasan konservasi. Dalam kajian ilmu ekonomi dikatakan bahwa budaya merupakan perwujudan dari perilaku masyarakat dalam upaya mencapai keseimbangan ekonomi (Pratikto, 2012)

Masyarakat mengambil peran yang sangat penting dalam keberhasilan mengelola konservasi hutan (Eghenter *et al.*, 2012). Perilaku masyarakat sekitar hutan memiliki pengaruh terhadap upaya pengelolaannya. Masyarakat sekitar hutan dikatakan tidak hanya sekedar bertempat tinggal namun sering kali ikut memanfaatkan sumberdaya hutan (Fahmi *et al.*, 2015). Oleh karena itu, untuk memastikan kesesuaian pemanfaatan antara masyarakat dengan hutan perlu dilakukan strategi yang tepat melalui program pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat tidak hanya sekedar memanfaatkan namun turut ikut serta berperan dalam pelestarian hutan, selain itu kegiatan pemberdayaan masyarakat juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian masyarakat dalam mengelola hutan (Suprayitno, 2008). Namun dalam praktiknya hal tersebut tidak dapat semata-mata dapat langsung terlaksana, diperlukan pendekatan lebih mendalam terhadap kondisi demografi, kebiasaan, adat istiadat,

dan lain sebagainya. Terlebih setiap daerah memiliki ciri khas sosial budayanya masing-masing.

Ada begitu banyak disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam menggali keterkaitan atau hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Etno-ornitologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mendalami hubungan masyarakat dengan salah satu komponen lingkungan yaitu burung. Burung merupakan satwa yang dekat dengan manusia. Peranan burung secara ekologi yaitu membantu penyerbukan bunga, penyebaran biji dan menjadi predator untuk beberapa macam hama (Sari *et al.*, 2020). Berdasarkan peranannya tersebut burung sudah tentu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempertahankan keanekaragaman hayati. Kajian atas etno-ornitologi digunakan untuk menganalisis hubungan masyarakat dengan burung terkait pemanfaatannya (Tidemann dan Gosler, 2010). Hal ini juga menjadi tolak ukur dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menentukan model pemberdayaan masyarakat dalam mendukung konservasi keanekaragaman hayati.

2.6. Status Perlindungan Burung

Status perlindungan satwaliar ditetapkan untuk menjaga kelestariannya agar terhindar dari ancaman kepunahan. Setiap satwaliar memiliki status perlindungannya termasuk diantaranya ialah burung. Status perlindungan satwaliar secara regional diatur di Indonesia maupun secara Internasional. Di Indonesia penetapan status perlindungan satwa liar diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, sedangkan pada tingkat Internasional status perlindungan satwaliar salah satunya diatur oleh *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* atau biasa disebut dengan IUCN.

2.6.1. Status Perlindungan di Indonesia

Status perlindungan satwaliar di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Termuat dalam lampiran peraturan menteri tersebut total sebanyak 556 jenis burung yang dilindungi dan tersebar diseluruh Indonesia. Keseluruhan jenis

tersebut terdiri dari 71 famili burung. Penetapan status dilindungi pada setiap tumbuhan dan satwa ditetapkan oleh menteri atas pertimbangan otoritas Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Penetapan status pada satwa khususnya burung pada dasarnya dipengaruhi oleh pola aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat terhadap burung.

2.6.2. Status Keterancaman Menurut IUCN

IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) merupakan lembaga Internasional yang bergerak dibidang konservasi alam dengan maksud membantu memberikan solusi pragmatis dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan pembangunan yang mendesak (IUCN, 2015). Salah satu program yang diusung oleh lembaga tersebut ialah IUCN *Redlist* berupa *data book* mengenai jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang terancam punah dan memerlukan upaya konservasi. Jenis-jenis tumbuhan dan satwa tersebut dikelompokan berdasarkan tingkat keterancamannya. IUCN mengelompokan tingkat keterancaman tersebut kedalam sembilan tingkatan yang diantaranya meliputi:

1. EX (*Extinct*)/Punah, adalah kategori status perlindungan yang diberikan kepada spesies satwa/tumbuhan yang keberadaannya yang sudah tidak ada lagi baik di alam maupun di dalam penangkaran. Status ini disematkan melalui proses klarifikasi berupa penyelidikan yang mendalam terhadap keberadaannya diseluruh tempat di dunia serta konfirmasi dari berbagai pihak bahwa benar spesies tersebut telah punah.
2. EW (*Extinct in the Wild*)/Punah di Alam Liar, status ini diberikan pada spesies yang sudah tidak lagi ditemukan di alam liar namun masih ada keberadaannya di penangkaran.
3. CR (*Critically Endangered*)/Kritis, kategori yang disematkan pada spesies atau sub spesies yang dianggap kritis atau memiliki keterancaman yang sangat tinggi terhadap kepunahannya di alam liar dalam jangka waktu dekat.
4. EN (*Endangered*)/Genting atau Terancam, status ini disematkan pada spesies yang memiliki resiko terhadap kepunahan yang tinggi di alam liar dalam jangka waktu dekat dan hampir mendekati status kritis.
5. VU (*Vulnerable*)/Rentan, yaitu kategori yang disematkan pada spesies atau sub spesies yang berdasarkan tingkat keterancamannya berada diambang kepunahan

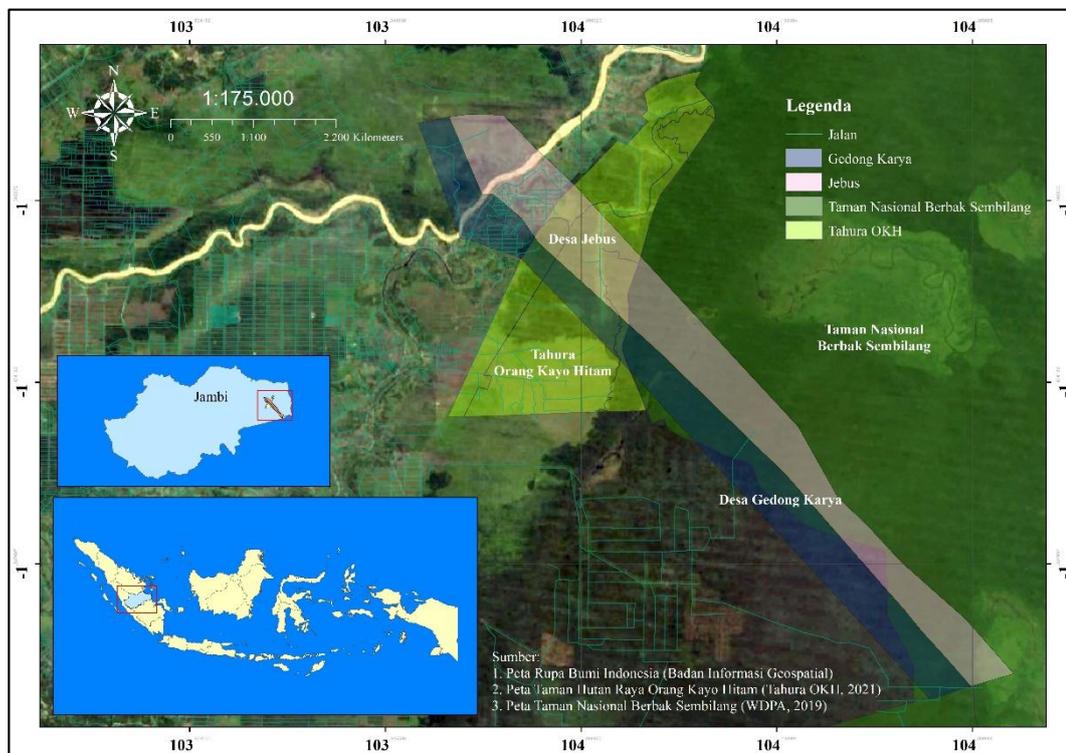
yang memiliki resiko menuju tingkat ancaman yang lebih tinggi namun tidak tergolong genting ataupun kritis.

6. CD (*Conservation Dependent*)/ Tergantung Upaya Konservasi, merupakan spesies-spesies yang tidak memiliki keterancaman terhadap kepunahan, namun bergantung pada upaya konservasinya. Tanpa upaya konservasi memungkinkan spesies-spesies dengan status perlindungan ini dapat terancam punah.
7. NT (*Near Threatened*)/Hampir Terancam, kategori status konservasi yang disematkan kepada spesies atau sub spesies yang diprediksikan mendekati ambang kepunahan.
8. LC (*Least Concern*)/Resiko Rendah, status konservasi ini diberikan pada spesies atau sub spesies yang mempunyai tingkat keterancaman akan kepunahan yang cenderung rendah serta tidak memenuhi kriteria untuk dapat dikatakan dalam kategori yang lebih tinggi di atasnya.
9. DD (*Data Deficient*)/Kurang Data, status ini diberikan pada kondisi dimana spesies belum memiliki informasi yang mencukupi untuk diperkirakan resiko keterancaman kepunahan berdasarkan distribusi populasinya di alam liar.
10. NE (*Not Evaluated*)/Belum dievaluasi, ialah status konservasi pada spesies yang kondisi populasinya di alam liar belum terevaluasi berdasarkan kriteria-kriteria keterancaman berdasarkan IUCN *Redlist*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022. Penelitian ini berlokasi di Desa Jebus dan Desa Gedong Karya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Keduanya merupakan desa penyangga Tahura OKH, Provinsi Jambi. Tahura OKH secara administrasi berada di Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tahura OKH memiliki luas kurang lebih sekitar 18.363,79 ha (Saleh *et al.*, 2021) didominasi dengan kawasan gambut. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta lokasi penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kamera, alat perekam suara, binokuler, buku panduan lapang identifikasi burung, laptop, dan alat tulis. Bahan yang digunakan ialah kuesioner wawancara dan *tally sheet* observasi lapangan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Rincian mengenai jenis dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, variabel, dan sumber data penelitian

No.	Jenis	Data Variabel	Sumber Data
1.	Primer	a. Praktik Etno-ornitologi	Masyarakat
		- Pengetahuan	
		- Kearifan lokal	
		- Mitologi	
2.	Sekunder	- Cerita Rakyat (<i>Folklore</i>)	Kawasan penyangga Tahura OKH
		b. Observasi lapangan	
		- Spesies burung	
		Status Konservasi	
		a. Status Perlindungan P.106/Menlhk/Sekjen/Kum.1/12/2018	
		b. Status Keterancaman <i>International Union for Conservation of Nature (IUCN)</i>	

3.4. Pengumpulan data

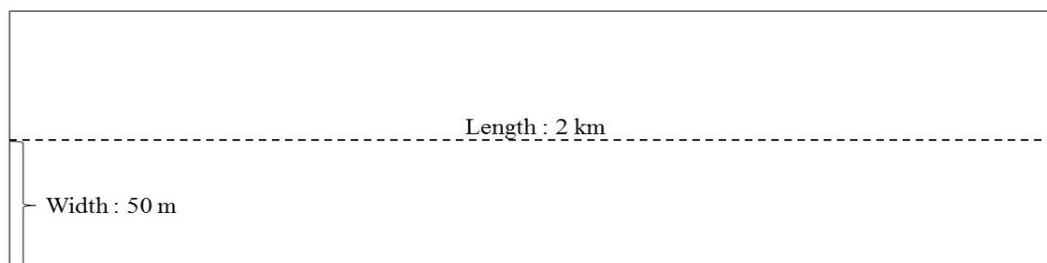
3.4.1. Wawancara

Pengumpulan data diawali dengan melakukan wawancara semi-terstruktur. Teknik wawancara semi-terstruktur mengacu pada pemberian rangkaian pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan munculnya pertanyaan baru pada saat proses wawancara sedang berlangsung (Alijoyo *et al.*, 2021). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer mengenai praktik etno-ornitologi di sekitar Tahura OKH. Pengumpulan informasi mengenai pengetahuan dan kearifan lokal (teknik berburu, cara pengolahan, dan perutukan) masyarakat sekitar Tahura OKH menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* mengacu pada penetapan responden berdasarkan kriteria tertentu (Sirajuddin, 2017; Chan *et al.*, 2019) yang dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang dianggap pernah memanfaatkan dan memelihara burung, serta masyarakat yang bersedia untuk diwawancarai, seperti pedagang, pemelihara, dan kolektor burung, tokoh desa, pemburu (jika ditemukan), tokoh adat dan sesepuh desa. Jumlah responden tiap-tiap desa ialah 30 orang, sehingga keseluruhan total pada kedua desa ialah 60 orang. Penentuan responden didasarkan pada minimal jumlah sampel paling sedikit menurut Akdon dan Riduwan (2008) yaitu 30, 50, 100, atau kelipatannya. Berdasarkan hal tersebut, maka responden di setiap desa dipilih 30 orang perdesa.

3.4.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan setelah wawancara selesai. Pengumpulan data melalui observasi ditujukan untuk memastikan kebenaran informasi dari hasil wawancara dengan masyarakat. Observasi lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik *line transect* (Saibi *et al.*, 2019; Achmad *et al.*, 2021). Metode *line transect* digunakan untuk mengamati suatu sampel dari komunitas dengan cara mencatat setiap jenis burung dijumpai dengan berjalan pada jalur yang telah ditentukan (Saibi *et al.*, 2019). Terdapat 2 jalur pengamatan yang masing-masing berjarak dua km dengan lebar 50 meter. T1 (*Transect 1*) ditempatkan pada jalan yang memisahkan lahan pertanian dengan pertanian, sedangkan T2 (*Transect 2*) ditempatkan pada jalan yang memisahkan areal pemukiman warga dengan lahan perkebunan. Pencatatan data berdasarkan jenis burung melalui perjumpaan secara langsung dengan waktu pengamatan dipagi hari pada pukul 06.00 s/d 09.00 dan

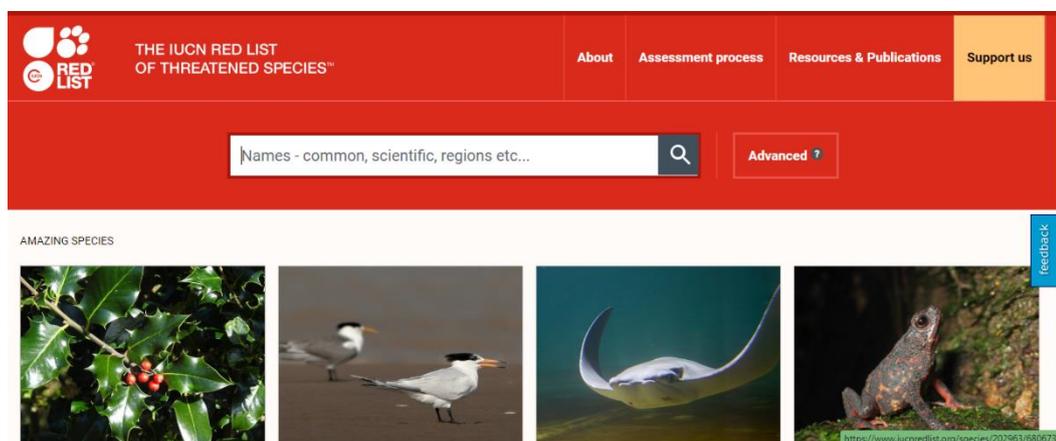
sore pukul 15.00 s/d 18.00 (Iskandar, 2017; Iswandaru *et al.*, 2020a). Pengamatan tidak dilakukan pada saat hujan terjadi dikarenakan sulit untuk melakukan pengamatan, serta kebanyakan burung tidak beraktivitas dan memilih berlindung pada saat hujan terjadi. Gambar mengenai ilustrasi metode point count disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ilustrasi *line transect*

3.4.3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi melalui berbagai literatur terpercaya seperti dokumen, buku, jurnal, ataupun sumber-sumber lainnya (Sari, 2020). Studi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder mengenai peranan dan status konservasi burung. Rujukan yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai status konservasi burung yaitu lampiran Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Sekjen/Kum.1/12/2018 dan informasi yang didapatkan dari *website International Union for Conservation of Nature (IUCN Redlist)*. *Website IUCN Red List* disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. *Website IUCN Redlist*

Studi kepustakaan juga digunakan untuk menentukan tipe *guild* pakan burung. *Guild* merupakan karakter ekologis yang dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai keterkaitan atau hubungan terkait respon lingkungan terhadap gangguan yang mungkin terjadi (Rumblat *et al.*, 2016). Guild pakan merupakan pengelompokan atas jenis pakan pada individu tertentu yang pada konteks ini adalah burung. Guild pakan berguna untuk mencari atau menganalisis korelasi antara respon burung terhadap kondisi lingkungannya. Pengelompokan guild pakan burung disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. *Guild* pakan burung

No.	Tipe <i>Guild</i>
1.	<i>Insectivore</i> (Pemakan serangga) 1.1. <i>Insectivore while flying</i> (Pemakan serangga sambil terbang) 1.2. <i>Insectivore on branches of canopy</i> (Pemakan serangga diatas ranting) 1.3. <i>Eating insects by grabbing</i> (Pemakan serangga dengan cara menyambar) 1.4. <i>Insectivore on the forest floor</i> (Pemakan serangga di lantai hutan)
2.	<i>Meat eaters</i> (Pemakan daging) 2.1. <i>Piscivore</i> (Pemakan ikan) 2.2. <i>Carnivore</i> (Pemangsa/pemakan daging)
3.	<i>Granivore</i> (Pemakan biji-bijian)
4.	<i>Frugivore</i> (Pemakan buah-buahan)
5.	<i>Omnivore</i> (Pemakan campuran)

Sumber: (Iswandaru, *et al.*, 2020b)

3.5. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Output yang akan dihasilkan berupa penjelasan deskripsi, gambaran, dan bukan angka. Data mengenai pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat dianalisis secara deskriptif dengan hasil yang disajikan berupa diagram. Data mengenai mitologi dan cerita rakyat dianalisis secara deskriptif berupa penggambaran hasil wawancara dengan responden. Informasi hasil penelitian dikombinasikan dengan salah satu metode triangulasi (Silviyanti *et al.*, 2016; Mafaja dan Husain, 2019; Syafina *et al.*, 2020). Metode Triangulasi bertujuan untuk membandingkan serta menghubungkan setiap informasi yang ada sebagai bentuk verifikasi mengenai jaminan kepercayaan data (Shidiq dan Choiri, 2019). Selain

triangulasi sumber terdapat dua jenis triangulasi lainnya yaitu triangulasi metode dan waktu, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena pengumpulan data didasari atas sumber informasi yang berbeda.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan pada penelitian ini meliputi:

1. Praktik etno-ornitologi pada masyarakat sekitar Tahura OKH meliputi pemanfaatan burung dalam kehidupan sehari-hari dan burung-burung yang berkaitan dengan mitologi. Dari total 31 jenis burung yang diketahui masyarakat berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 17 jenis (54,84%) dimanfaatkan dengan berbagai tujuan yaitu dijual (13 jenis), dipelihara sebagai hobi (10 jenis), konsumsi (7 jenis), serta untuk pengobatan dan dipelihara untuk keperluan budidaya (masing-masing 1 jenis). Terdapat 5 jenis burung yang memiliki latar belakang mitos yang seperti bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) pertanda kematian, gagak hutan (*Corvus enca*) pembawa kesialan, dan perkutut (*Geopelia striata*) pembawa keberuntungan dengan status keterancaman LC (*Least concern*)/resiko rendah. Namun, terdapat praktik perburuan dengan alat berburu yang digunakan diantaranya pulut, senapan angin, ketapel, pukot, dan jebakan.
2. Hasil observasi lapangan di kawasan penyangga Tahura Orang Kayo Hitam didapatkan 29 jenis burung yang teridentifikasi. Berdasarkan hasil tersebut terdapat satu jenis burung yang memiliki status VU (*Vulnerable*)/rentan menurut IUCN *Redlist* yaitu betet ekor-panjang (*Psittacula longicauda*) dan lainnya berkategori LC (*Least concern*)/resiko rendah. Terdapat dua jenis burung dengan status dilindungi menurut Permen LHK Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1.12.2018 yaitu betet ekor-panjang (*Psittacula longicauda*) dan kengkareng hitam putih (*Anthracoceros albirostris*). Guild pakan burung di lapangan dikelompokkan menjadi 9 tipe meliputi *granivore* (24%), *frugivore*, *piscivore*, dan *insectivore while flying* (masing-masing 14%),

insectivore on branches of canopy (10%), *carnovore, eating insects by grabbing*, dan *omnivore* (masing-masing 7%), serta *insectivore on the forest floor* (3%). Keberadaan spesies burung di lapangan merupakan bentuk implikasi dari praktik etno-ornitologi dan perubahan lingkungan yang terjadi disekitar areal kawasan hutan gambut. Praktik etno-ornitologi yang dapat mendukung konservasi gambut diantaranya pemanfaatan burung untuk budidaya dan kepercayaan terhadap mitos burung.

5.2. Saran

Saran penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan responden, namun tidak semua responden mengetahui secara mendalam praktik-praktik etno-ornitologi yang ada disana, sehingga disarankan untuk melakukan penentuan responden dengan metode lainnya seperti *snowball sampling*. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data lebih detail dan mendalam terkait praktik-praktik etno-ornitologi yang ada di sekitar Tahura OKH berdasarkan informan kunci yang lebih paham seperti tetua adat, pakar burung, tokoh masyarakat, maupun tokoh-tokoh lainnya.
2. Secara umum masyarakat masih kurang memahami terkait peran dan status perlindungan burung di alam khususnya disekitar ekosistem gambut Tahura OKH. Hal tersebut dapat berimplikasi pada pemanfaatan spesies-spesies yang rentan atau dilindungi. Oleh karenanya, diperlukan semacam penyuluhan atau lembaga yang dapat menginformasikan peran dan fungsi burung dalam ekosistem serta statusnya di alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., Damayanti, U., Maulany, R. I. 2021. Bird diversity analysis in the lower mountain forest of mount Bulusaraung to support ecotourism's activities in Bantimurung Bulusaraung National Park. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 886(1): 1–14. DOI:10.1088/1755-1315/886/1/012047
- Adawiyah, A., Jovanita, L., Ardiana, M., Satria, R., Ambarwati, R. 2022. Studi etno-ornitologi burung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. In *Prosiding SEMNAS BIO 2022*. Universitas Negeri Padang.
- Adelina, M., Harianto, S. P., Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman jenis burung di hutan rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 51–60.
- Afandy, Z., Nugroho, M. A. 2021. Budidaya sarang burung walet untuk peningkatan ekonomi Masyarakat Desa Kalora Poso Pesisir Utara. *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)*. 1(02): 89–97. DOI:10.54045/jeksyah.v1i02.42
- Agus, F., Anda, M., Jamil, A., Masganti. 2014. *Lahan Gambut Indonesia Pembentukan, Karakteristik, dan Potensi Mendukung Ketahanan Pangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Alfian, R. L., Iskandar, J., Iskandar, B. S. 2022. Burung-burung pembawa tanda: aneka jenis dan pemaknaan mitos burung pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. 8(1): 81–99.
- Alijoyo, A., Wijaya, B., Jacob, I. 2021. *Structured or Semi-structured Interviews*. CRMS Indonesia. Bandung.
- Alimah, D. 2014. Studi karakteristik dan potensi punak (*Tetramerista glabra*) sebagai jenis tanaman rawa gambut multiguna. *Galam*. VII(2): 1–9.
- Aliyani, Y. P., Irsyad, F. S., Retno, T. M. 2018. Komunitas burung di Daerah Aliran Sungai Waduk Sermo Kulon Progo dan status konservasinya. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*. 3(2): 18–24.

- Anggraini, D., Iswandar, D., Wulandari, C., Novriyanti. 2022. Keragaman spesies tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan Masyarakat Desa Penyangga Ekosistem Gambut Tahura OKH Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(3): 277–236. DOI:10.20527/jht.v10i3.14963.
- Anggraini, M. 2017. Burung yang baik dipelihara dan tidak dalam *Serat Ngalamating Kutut*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 12(3): 20. DOI:10.14710/nusa.12.3.20-29.
- Antonius. 2016. Upaya konservasi ekosistem gambut. *Piper*. 12(23): 136–146.
- Anugrah, K. D., Setiawan, A., Master, J. 2017. The diversity bird species in Protection Forest of Register 25 Pematang Tanggung Tanggamus Regency Lampung Province. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 105–116. DOI:10.23960/jsl1515-116.
- Arisanty, D., Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Syarifuddin, Muhaimin, M. 2019. *Kebakaran Lahan Gambut*. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Aristides, Y., Purnomo, A., Samekto, A. 2016. Analisis rantai distribusi komoditas ikan bandeng. *Diponegoro Law Journal*. 5(4): 1–17.
- Aryanti, N. A., Prabowo, A., Ma'arif, S. 2018. Keragaman jenis burung pada beberapa penggunaan lahan di sekitar kawasan Gunung Argopuro, Probolinggo. *Jurnal Biotropika*. 6(1): 16–20.
- Ashaluddin Jalil, Yesi. 2019. Upaya pemulihan ekosistem gambut pasca kebakaran hutan dan lahan di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. 2(1): 1–12. DOI:10.32734/lwsa.v2i1.588.
- Astuti, S. I., Arso, S. P., Wigati, P. A. 2021. *Strategi dan teknik restorasi ekosistem hutan dataran rawa gambut*. IPB Press. Bogor.
- Bouldjedri, M., Mayache, B. 2020. Structure of waterbird assemblages in fragmented coastal wetlands of Northeastern Algeria. *Arxius de Miscellania Zoologica*. 18: 123–142. DOI:10.32800/amz.2020.18.0123.
- Bowler, D. E., Heldbjerg, H., Fox, A. D., de Jong, M., Böhning-Gaese, K. 2019. Long-term declines of European insectivorous bird populations and potential causes. *Conservation Biology*. 33(5): 1120–1130. DOI:10.1111/cobi.13307.
- Burivalova, Z., Lee, T. M., Giam, X., Sekercioglu, Ç. H., Wilcove, D. S., Koh, L. P. 2015. Avian responses to selective logging shaped by species traits and logging practices. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*. 282(1808): 1–8. DOI:10.1098/rspb.2015.0164.

- Candraningsih, I. A. K., Pujaastawa, I. B. G., Sudiarna, I. G. P. 2018. Konservasi hutan berbasis kearifan lokal di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Humanis*. 22(2): 35. DOI:10.24843/jh.2018.v22.i02.p06.
- Chaeri, D. A., Kusbiyanto, D., M.Si., D. P. S., Sugiharto, D. 2008. *Struktur Hewan : Ciri-ciri dan Pola Perkembangan Tubuh Hewan Vertebrata*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., Herdana, S. V. 2019. The impact of bullying on the confidence of elementary school student. *Jurnal Pendas Mahakam*. 4(2): 152–157.
- Commerçon, F. A., Zhang, M., Solomon, J. N. 2021. Social norms shape wild bird hunting: A case study from southwest China. *Global Ecology and Conservation*. 32: 1–17. DOI:10.1016/j.gecco.2021.e01882.
- Eghenter, C., Putera, M. H., Ardiansyah, I. 2012. *Masyarakat dan Konservasi (50 Kisah yang Menginspirasi dari WWF untuk Indonesia)*. WWF-Indonesia.
- Elfis, Titisari, P. W., Suharni, N., Khairani, Janna, N., Permatasari, T., Chahyana, I. 2020. Ethnoornithological study in selected villages of riau province, indonesia. *Biodiversitas*. 21(4): 1645–1652. DOI:10.13057/biodiv/d210445.
- Erwin, Bintoro, A., Rusita. 2017. Keragaman vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 1–11.
- Etayeb, K. S., Berbash, A., Bashimam, W., Bouzainen, M., Galidana, A. 2015. Results of the eighth winter waterbird census in Libya in January 2012. *Biodiversity Journal*. 6(1): 253–262.
- Fahmi, fahmi, Purwoko, A., Sumardi, D. 2015. Interaksi dan pemanfaatan hasil hutan oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. *Peronema Forestry Science Journal*. 4(3): 309–320.
- Fakhri, Suprayogi, I., Prayitno, T. A., Ronald, M. H. 2017. Potensi kayu jenis cepat tumbuh (*fast growing species*) sebagai material alternatif komponen kapal kayu yang berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan*. 1–12.
- Fikriyanti, M., Wulandari, W., Fauzi, I., Rahmat, A. 2018. Keragaman Jenis Burung Pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati*. 3(2): 59–67. DOI:10.15575/biodjati.v3i2.2360.
- Firdaus, A. B., Setiawan, A., Rustiati, E. L. 2014. Keanekaragaman spesies burung di Repong Damar Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1–6. DOI:10.23960/jsl221-6.

- Fitriany, M. S., Farouk, H. M. A. H., Taqwa, R. 2016. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan kesehatan lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai salah satu desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*. 18(1): 41–46.
- Gedong Karya, T. P. S. dan S. D. 2019. *Profil Desa Peduli Gambut*. Badan Restorasi Gambut (BRG) Provinsi Jambi.
- Hamzati, N. S., Aunurohim. 2013. Keanekaragaman burung di beberapa tipe habitat di Bentang Alam Mbeliling Bagian Barat, Flores. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*. 2(2): 121–126.
- Hanum, I. S., Dahlan, D. 2018. Makna mitos cerita burung enggang di Kalimantan Timur. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*. 4(1): 31. DOI:10.30872/calls.v4i1.1276.
- Hidayat, A., Dewi, B. S. 2017. Analysis of the diversity specie water birds in Divisi I and Divisi II Gunung Madu Plantations Inc. Lampung Tengah Regency Lampung Province. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 30–38. DOI:10.23960/jsl3530-38.
- Hutapea, A., Suwarno, E., Hadinoto, H. 2020. Keanekaragaman jenis burung di kawasan penyangga Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 14(2): 85–101. DOI:10.31849/forestra.v14i2.3522.
- Imron, M. A., Prayoga, W., Aliando, Y. A. 2021. Keragaman jenis dan kondisi habitat herpetofauna paska kebakaran di Taman Nasional Tesso Nilo-Riau. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 15(2): 185–200. DOI:10.22146/jik.v15i2.1799.
- Iskandar, J. 2014. Dilema antara hobi dan bisnis perdagangan burung serta konservasi burung. *Chimica et Natura Acta*. 2(3): 180–185. DOI:10.24198/cna.v2.n3.9165.
- Iskandar, J. 2017. *Ornitologi dan Etnoornitologi*. Plantaxia. Yogyakarta.
- Iskandar, J., Fathin, S. A., Silmi, H. R., Husodo, T., Wulandari, I., Megantara, E. N., Partasasmita, R., Shanida, S. S. 2021. Bird diversity and ethno-ornithological knowledge of local people in Ciletuh-Palabuhanratu Geopark, Sukabumi, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*. 22(8): 3409–3422. DOI:10.13057/biodiv/d220838.
- Iskandar, J., Iskandar, B. S. 2015. Pemanfaatan aneka ragam burung dalam kontes burung kicau dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam : Studi kasus di Kota Bandung , Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*. 1(4): 747–752. DOI:10.13057/psnmbi/m010411.

- Iswandaru, D., Febryano, I. G., Santoso, T., Kaskoyo, H., Winarno, G. D., Hilmanto, R., Safe'i, R., Darmawan, A., Zulfiani, D. 2020a. Bird community structure of small islands: a case study on the Pahawang Island, Lampung Province, Indonesia. *Silva Balcanica*. 21(2): 5–18. DOI:10.3897/silvabalcanica.21.e56108.
- Iswandaru, D., Novriyanti, N., Banuwa, I. S., Harianto, S. P. 2020b. Distribution of bird communities in university of lampung, indonesia. *Biodiversitas*. 21(6): 2629–2637. DOI:10.13057/biodiv/d210634.
- IUCN. 2015. Mendukung Penelitian Doktor UCSD. *Konservasi Biodiversitas Raja4*. 4(9): 1–14.
- Jebus, T. P. S. dan S. D. 2019. *Profil Desa Peduli Gambut*. Badan Restorasi Gambut (BRG) Provinsi Jambi.
- Julyanto, Harianto, S. P., Nurcahyani, N. 2016. Studi populasi burung famili ardeidae di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 109–116. DOI:10.23960/jsl24109-116.
- Justitia, Y., Novriyanti, N., Wulandari, C., Iswandaru, D. 2022. Satwaliar berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan masyarakat sekitar ekosistem gambut Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(2): 159. DOI:10.20527/jht.v10i2.14125.
- Kerekes, V., Végvári, Z. 2016. Effects of wilderness grazing on ground-breeding birds in Pannonian grasslands. *Community Ecology*. 17(2): 149–155. DOI:10.1556/168.2016.17.2.3.
- Kha, F. E. Y., Uda, T., Rohaetin, S., Alexandro, R., Erang, D. 2021. Manfaat sosial ekonomi budidaya sarang burung walet bagi masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*. 12(2): 64–77.
- Kindangen, N. 2011. Kepadatan dan frekuensi jenis burung pemangsa di Hutan Gunung Empung, Tomohon, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*. 11(1): 36–40. DOI:10.35799/jis.11.1.2011.38.
- Kurniawan, E., Harianto, S. P., Rusita. 2017. Studi wisata pengamatan burung (birdwatching) di lahan basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 35–46. DOI:10.23960/jsl1535-46.
- Mafaja, K., Husain, F. 2019. Kelompok kicau mania, kontes burung dan kesadaran konservasi burung kicau di Kabupaten Blora. *Solidarity*. 8(1): 601–613.
- Masganti, Wahyunto, Dariyah, A., Nurhayati, Yusuf, R. 2014. Karakteristik dan potensi pemanfaatan lahan gambut terdegradasi di Provinsi Riau. *Jurnal*

Sumberdaya Lahan. 8 (1): 59–66.

- Maulidya, A. L., Dasumiati, Widodo, W. 2021. Keragaman dan kepadatan populasi burung di kawasan hijau Cibinong Science Center (CSC) Lipi, Jawa Barat. *Jurnal Biologi*. 14(2): 325–334.
- McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayton, L. E., Martin, C. E. 2011. Friends with benefits: On the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*. 101(6): 1239–1252. DOI:10.1037/a0024506.
- Nabila, N. M. 2022. Media sosial dalam lanskap masyarakat industri dan kaitannya dengan budaya populer. *Publiciana*. 15(01): 28–37. DOI:10.36563/publiciana.v15i01.376.
- Nandika, D., Agustina, D. 2018. Ecology of lesser sulphur crested cockatoo *Cacatua Sulphurea Sulphurea* at Rawa Aopa Watumohai National Park, Southeast Sulawesi. *Jurnal Metamorfosa*. 5(2): 177–188.
- Novitasari, Sujono, J., Harto, S., Maas, A., Jayadi, R. 2018. Pengaruh karakteristik gambut terdegradasi terhadap kebakaran lahan gambut (Studi kasus lahan gambut Plg Blok A Di Kalimantan Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. 3(2): 347–351.
- Novriyanti, N., Iswandaru, D. 2019. Pemanfaatan satwaliar oleh masyarakat sekitar hutan Desa Beringin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Jurnal Silva Tropika*. 3(2): 142–150.
- Nurdiyanti, N., Wajdi, M., Magfirah, N., Fadhilah, N., Safitiri, D. 2021. Budidaya *Colocallia Fuchiphaga* peningkatan produktivitas ibu ibu rumah tangga di Kamponge Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(2): 46–53. DOI:10.51574/patikala.v1i2.169.
- Nurfitri, Anindya. 2022. Konservasi Burung Melalui Pengetahuan dan Mitos yang Berkembang Pada Masyarakat Sekitar Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurfitri, A., Iswandaru, D., Wulandari, C., Novriyanti, N. 2022. Birds as potential indicator for peat ecosystem recovery at Orang Kayo Hitam Forest Park, Province of Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(2): 139–149. DOI:10.20527/jht.v10i2.14123.
- Nurlayli, R. K., Hidayati, D. S. 2014. Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 02(01): 21–35.
- Nursanti, N., Novriyanti, N., Indriyani, A. D., Anggraeni, N., Paiman, A. 2022.

- Peatlands restorer plant species in the protected forest area. *Folia Forestalia Polonica*. 64(2): 108–116. DOI:10.2478/ffp-2022-0011.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., M., M. 2021. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pattiselanno, F., Mentansan, G. 2010. Kearifan tradisional Suku Maybrat dalam perburuan satwa sebagai penunjang pelestarian satwa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*. 14(2): 75. DOI:10.7454/mssh.v14i2.664.
- Pinem, T. 2016. Kebakaran hutan dan lahan gambut: kajian teologi ekofeminisme. *Gema Teologika*. 1(2): 139. DOI:10.21460/gema.2016.12.219.
- Pradwinata, R., Sudibywo, M., Ritonga, Y. E. 2020. Preferensi Burung terhadap pohon mahang india (*Macaranga indica* Weight, 1852) di Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser. *Journal of Natural Sciences*. 1(1): 38–48. DOI:10.34007/jons.v1i1.143.
- Pramudihasan, A., Wibowo, Y. 2020. *Modul Pengayaan, Keanekaragaman Burung Pantai di Muara Sungai Progo*. Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetya, D., Syaufina, L. 2020. Effects of groundwater level on the occurrence of forest and peatland fires: a case of study in Musi Banyuasin Regency. *Jurnal Sylva Lestari*. 8(2): 173. DOI:10.23960/jsl28173-180.
- Prasetya, D. B., Anisia, H. 2021. Analisis kesesuaian lahan kawasan lahan basah (wetland) untuk perencanaan tata guna lahan berkelanjutan di Kabupaten Tulang Bawang. *Journal of Science and Applicative Technology*. 5(1): 58–67. DOI:10.35472/jsat.v5i1.310.
- Pratikto, A. 2012. Pengaruh budaya terhadap kinerja perekonomian. *Buletin Studi Ekonomi*. 17(2): 98–115.
- Priya, Singh, D., Delu, V., Yodha, K., Dahiya, T., Kour, A., Punia, N. 2022. Role of birds in agroecosystem: A review on agricultural and economic ornithology. *The Pharma Innovation Journal*. 11(7): 2300–2314.
- Purwanto, I., Gintings, A. N. 2013. Potensi lahan gambut indonesia untuk menyimpan karbon. *J. Hidrolitan*. 2(1): 1–10.
- Putranto, H. D., Oktvianto, D., Prakoso, H. 2018. Studi reproduksi burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) pada penangkaran lokal di Kota Bengkulu. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 13(2): 130–139. DOI:10.31186/jspi.id.13.2.130-139.
- Putri, I. A. S. L. P., Broto, B. W., Ansari, F. 2017. Bird responses to habitat change

in the karst area of Bantimurung Bulusaraung National Park. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 6(2): 101–112. DOI:10.18330/jwallacea.2017.vol6iss2pp101-112.

- Rachman, M. 2012. Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. 1(1): 30–39.
- Rahman, Q., Nadeem, M. S., Umair, M., Altaf, M., Ni, J., Abbasi, A. M., Jameel, M. A., Pieroni, A., Hamed, M. H., Ashraf, S., Sadaf, T. 2022. Medicinal waterbirds in the traditional healthcare system: an assessment of biodiversity–cultural linkages in Eastern Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 18(1): 1–19. DOI:10.1186/s13002-022-00554-4.
- Ratnaningsih, A. T., Prastyaningsih, S. R. 2017. Dampak kebakaran hutan gambut terhadap subsidensi di hutan tanaman industri. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 12(1): 37–43. DOI:10.31849/forestra.v12i1.200.
- Rofiq, A., Harianto, S. P., Iswandar, D., Winarno, G. D. 2021. Guild pakan komunitas burung di Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Belantara*. 4(2): 195–206. DOI:10.29303/jbl.v4i2.753.
- Rohiyani, M., Setiawan, A., Rustiati, E. L. 2014. Keanekaragaman jenis burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 89–98. DOI:10.23960/jsl2289-98.
- Rumanasari, R. D., Saroyo, S., Katili, D. Y. 2017. Biodiversitas burung pada beberapa tipe habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA*. 6(1): 43–46. DOI:10.35799/jm.6.1.2017.16153.
- Rumblat, W. ., Mardiasuti, A., Mulyani, Y. A. 2016. Guild pakan komunitas burung di DKI Jakarta. *Media Konservasi*. 21(1): 58–64. DOI:10.29244/medkon.21.1.58-64.
- Saibi, R. P., Saroyo, S., Pontororing, H. H. 2019. Studi keanekaragaman jenis burung di kawasan Hutan Kota Desa Kuwil Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*. 8(3): 725. DOI:10.35799/pha.8.2019.29398.
- Saleh, A. A. 2018. *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Saleh, Z., Tamin, R. P., Ulfa, M. 2021. Identifikasi potensi penyebar benih tumbuhan pada hutan rawa gambut dalam rangka regenerasi alami dan restorasi lahan gambut pasca kebakaran. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 16(2): 181–192. DOI:10.31849/forestra.v16i2.6279.
- Sanjaya, A. L., Purwantoro, A., Wahyuningsih, N. 2017. Katurangganing Kutut. *Ekspresi Seni*. 19(2): 174. DOI:10.26887/ekse.v19i2.149.

- Santoso, R. F., Achhlam, D. H., Kumaini, N. A., A, M. H. F. 2019. Keanekaragaman dan status konservasi aves di Jalur Cekik-Ambyasari dan Tegal Bunder-Prapat Agung Taman Nasional Bali Barat. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) ke-IV*. 1982 390–401.
- Saragih, F. A., Riyadi, D. F. 2019. Analisis kontrastif simbol metafora dan budaya dalam takhayul Masyarakat Jepang dan Indonesia. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*. 6(2): 114–133. DOI:10.25139/ayumi.v6i2.2155.
- Sari, F. I., Setiawan, A., Iswandaru, D., Demi, B. S. 2020. Peran ekologi spesies burung pada ekosistem hutan kota (Studi Kasus di Kota Metro). *Prosiding Seminar Nasional Konservasi*. 1 166–173.
- Sari, M. 2020. Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*. 6(1): 41–53.
- Shidiq, U., Choiri, M. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. Ponorogo.
- Sianipar, P., Tasirin, J. S. 2022. Kajian perdagangan satwa liar kuskus kerdil (*Strigocuscus celebensis*) di Pasar Motoling Minahasa Selatan. *Silvarum*. 1(3): 82–88.
- Sihotang, D. F., Patana, P., Jumilawaty, E. 2013. Identifikasi keanekaragaman jenis burung di kawasan Restorasi Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser. *Peronema Forestry Science Journal*. 2(2): 59-66–66.
- Silviyanti, N., Nurdjali, B., Kartikawati, S. M. 2016. Studi etno-ornitologi burung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat di Desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(2): 176–184.
- Sirajuddin, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. Makassar.
- Sudrajat, A. S. E., Subekti, S. 2019. Pengelolaan ekosistem gambut sebagai upaya mitigasi perubahan iklim Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Planologi*. 16(2): 219–237. DOI:10.30659/jpsa.v16i2.4459.
- Suprayitno, A. R. 2008. Pelibatan masyarakat lokal: Upaya memberdayakan masyarakat menuju hutan lestari. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 2–5. DOI:10.25015/penyuluhan.v4i2.2179.
- Suryani, A. S. 2018. Peringatan *World Wetland Day* dan pentingnya pengelolaan lahan gambut. *Info Singkat*. 10(3): 13–18.
- Suryaningputri, D. A., Azahra, D. N., Nurjanah, S. P., Darmadi. 2022. Mitos-mitos kehidupan sebagai ciri khas pada masyarakat jawa khususnya berada di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 5(2): 223–228.

- Susanto, D., Manikasari, G. P., Putri, M. 2018. *Buku Panduan Karakteristik Lahan Gambut. Social Human Science (SHS) Unit United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*. Jakarta.
- Syafina, N., Abdullah, Saputri, M., Safrida, Syafrianti, D. 2020. Studi etno-ornitologi dan identifikasi kearifan lokal masyarakat dalam konservasi burung dan habitatnya di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 5(4): 21–32.
- Syafrudin, D. 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Syafutra, R., Fitriana, F., Heri, H., Ahka, R., Febriyani, R., Mubinan, M. F. 2022. Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional oleh Masyarakat Desa Pedindang, Kabupaten Bangka Tengah. *Biogenesis*. 18(1): 33. DOI:10.31258/biogenesis.18.1.33-41.
- Tamin, R. P., Ulfa, M., Saleh, Z. 2019. Identifikasi potensi pohon induk pada tegakan tinggal Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 3(1): 10–17.
- Tamin, R. P., Ulfa, M., Saleh, Z. 2021. Identifikasi potensi permudaan alam di hutan rawa gambut Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi pasca kebakaran hutan. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*. 14(1): 42–51. DOI:10.15408/kaunyah.v14i1.15136.
- Tanalgo, K. C., Pineda, J. A. F., Agravante, M. E., Amerol, Z. M. 2015. Bird diversity and structure in different land-use types in Lowland South-Central Mindanao, Philippines. *Tropical Life Sciences Research*. 26(2): 85–103.
- Taradipha, M. R. R., Rushayati, S. B., Haneda, N. F. 2018. Karakteristik lingkungan terhadap komunitas serangga. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 9(2): 394–404.
- Tata, H. L., Narendra, B. H., Mawazin. 2017. Tingkat kerawanan kebakaran gambut di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 14(1): 51–71.
- Tidemann, S., Gosler, A. 2010. *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous Peoples, Culture and Society*. Earthscan. London. DOI:10.4324/9781849774758.
- Tinambuan, W. E. 2012. Dampak migrasi terhadap efektifitas komunikasi lintas budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(1): 1–55.
- Tuhumury, J. 2019. Nanaku suatu perspektif teologi tentang kepercayaan terhadap burung manuhuso di Negeri Lathualat dan Implikasinya. *Kenosis*. 5(2): 178–

204.

- Utami, A. D., Fithria, A., Kissinger, K. 2019. Keragaman burung pada beberapa tipe habitat di Kecamatan Liang Aggang dan Dukuh Desa Mandiangin Barat Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*. 02(1): 194–204.
- Widiatmoko, S., Rahmawati, A., Sekhudin, N. 2020. Penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat sunda: Kajian linguistik antropologis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 15(4): 492–505. DOI:10.14710/nusa.15.4.492-505.
- Wijayanti, N., Mursalim, D., D. 2021. Fungsi dan dampak mitos pada cerita rakyat kembar buaya terhadap masyarakat di Longkali Kabupaten Paser: Kajian folklor. *Ilmu Budaya*. 5(4): 740–751.
- Wiratno. 2018. *Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia: Membangun "Organisasi Pembelajar."* Direktorat Jenderal KSDAE.
- Wulandari, C., Iswandar, D., Novriyanti, N. 2023. Agroforestry as rehabilitation strategy system in Orang Kayo Hitam Peat Swamp Park Forest, Jambi - Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1145(1):. DOI:10.1088/1755-1315/1145/1/012006.
- Wulandari, C., Novriyanti, N., Iswandar, D. 2021a. Integrating ecological, social and policy aspects to develop peatland restoration strategies in orang kayo hitam forest park, jambi, indonesia. *Biodiversitas*. 22(10): 4158–4168. DOI:10.13057/biodiv/d221005.
- Wulandari, C., Novriyanti, N., Iswandar, D. 2021b. The driving and restraining factors for peat forest park management and sustainable development goal partnership. *Sustainability Science and Resources*. 1(1): 93–106. DOI:10.55168/ssr2809-6029.2021.104.
- Wulansari, R. A., Nur, I. S. 2018. Reaktualisasi mitos lokal sebagai upaya konservasi kawasan Hutan Bambu Lereng Semeru Kabupaten Lumajang. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*. 4: 219–226.
- Yamin, M., Burhanudin, Jamaluddin, Nasruddin. 2018. Pengobatan dan obat tradisional Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*. 18(1): 1–12. DOI:10.29303/jbt.v18i1.463.
- Yuwono, T., Jaya, I. N. S., Elias. 2015. Model penduga massa karbon hutan rawa gambut menggunakan Citra Alos Palsar. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(1): 45–58.
- Zamzami, Z. maula, Winarno, G. D., Fitriana, Y. R., Banuwa, I. S. 2021. Analisis temuan patroli polisi hutan terhadap perburuan satwa liar di Resort Way Kanan, Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 4(2): 186–194.

DOI:10.29303/jbl.v4i2.680.